

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penyajian

Jaipongan merupakan salah satu jenis pertunjukan tari yang diciptakan oleh Gugum Gumbira pada tahun 1980-an. Dalam Perkembangannya *tepak kendang* Jaipongan telah mengalami banyak perubahan selama lebih dari empat dekade digunakan oleh para seniman. Saat ini pola *tepak kendang* Jaipongan telah berkembang berkat kreativitas para pengendang muda, Sehingga tidak sedikit motif lama yang mulai ditinggalkan atau bahkan tidak digunakan lagi. Perubahan tersebut mencakup aspek tempo, struktur, dan ragam motif. Oleh karena itu, tidak mengherankan seandainya *tepak kendang* Jaipongan banyak yang berubah bahkan terdapat beberapa motif yang hilang dimana tidak digunakan lagi oleh para pengendang.

secara umum pola *tepak* Jaipongan terbagi ke dalam tiga bagian utama yaitu *angkatan wirahma*, *tataran wirahma*, dan *pungkasan wirahma*. Dalam *kendang* Jaipongan *angkatan wirahma* diisi oleh motif *tepak pangkat*, *intro*, dan *pangjadi*. *Tataran wirahma* bagian tengah diisi inti dari sajian tersebut seperti *bukaan*, *selut/penjungan*, *sered*, *tepak nibakeun/ngagoongkeun*

dan *mincid. Pungkasan wirahma* bagian akhir untuk memberhentikan lagu atau *tepak ngereunkeun.*

Kendang dalam Jaipongan memiliki peran yang sangat penting sebagai salah satu instrumen utama dalam karawitan, dikarenakan mengatur tempo dan memainkan ritme yang sangat dinamis, serta menjadi elemen penggerak utama dalam mendukung koreografi tari. Fungsinya bukan hanya sebagai pengiring, tetapi juga sebagai pengatur irama yang terstruktur

Ketertarikan penyaji terhadap *kendang* Jaipongan, bermula ketika menjalani Praktik Kerja Lapangan (PKL) di Bale Seni Ciwasiat, Banten. Saat penyaji masih duduk di bangku Sekolah Menengah Kejuruan Negri (SMKN) 10 Bandung, Salah satu Materi yang dipelajari pada saat itu adalah tari Sonteng pada genre Jaipongan, dimana pada saat itu penyaji merupakan satu satunya siswa yang mampu memainkan *waditra kendang*, oleh karena itu penyaji memiliki tanggung jawab, untuk menggarap tari Sonteng. Dari pengalaman tersebut, timbul ketertarikan pada diri penyaji untuk mendalami lebih jauh teknik dan ragam motif tabuhan *kendang* Jaipongan khususnya pada tari Sonteng, Berdasarkan teori motivasi ekstrinsik oleh Vallerand et al. (dalam Rochmawati dkk., 2020), penyaji

terdorong oleh tekanan eksternal untuk memenuhi tanggung jawab tersebut, yang kemudian justru menjadi motivasi internal untuk terus berkembang dalam bidang ini. Salah satu pengalaman yang pernah didapatkan oleh penyaji ketika dihadapkan pada suatu kewajiban yang harus terpenuhi, di situlah penyaji ingin mencari tahu lagi ragam motif tabuhan *kendang* dalam genre Jaipongan yang ada di Jawa Barat dan penyaji ingin mengembangkan kesenian Jaipongan.

Sebelum terbentuk menjadi profesi yang dijalani , penyaji mengalami proses perkembangan dari ketidaktahuan terhadap lagu dan motif *kendang*, hingga akhirnya mampu menguasai dan mempraktikkannya dalam waktu singkat, serta merasa bangga akan pencapaianya. Proses pengembangan diri ini selaras dengan pernyataan Tarmudji (dalam Alfazani dan Khoirunisa, 2021) bahwa pengembangan potensi diri mencakup peningkatan keterampilan, rasa percaya diri, dan pencapaian impian. Seperti dikatakan M. Rosyid Alfazani dan Dinda Khoirunisa (2021: 587), dalam jurnal yang berjudul “Faktor Pengembangan Potensi Diri : Minat/Kegemaran, Lingkungan *Self Disclosure*” mengutip dari Tarmudji (1997) “mengembangkan potensi diri berarti mengembangkan bakat yang dimiliki, mewujudkan impian-impian, meningkatkan rasa percaya diri, menjadi lebih kuat dalam menghadapi percobaan, dan menjalani

hubungan yang baik dengan sesamanya". Kaitannya dengan kutipan tersebut, bahwa dalam proses untuk mencapai keberhasilan, penyaji pernah mengalami ketidaktahuan seperti lagu dan motif-motif *tepak kendang*. Hal itu menjadi bahan evaluasi bagi penyaji agar meningkatkan keterampilan dan pengetahuan terhadap masalah tersebut agar bisa meningkatkan rasa percaya diri dan suatu kebanggaan bisa melewati masalah tersebut. Satu hal yang dialami oleh penyaji pada saat Praktek Kerja Lapangan salah satu prosesnya harus menghafal materi tersebut, yang mana penyaji diberi waktu selama dua minggu, seiring berjalannya waktu penyaji bisa melewati itu dan merasa bangga bisa mempraktekan materi tersebut dengan baik.

Selain mengembangkan potensi penyaji salah satu faktornya dipengaruhi oleh lingkungan karena penyaji sering berkunjung dan mengapresiasi pertunjukan Jaipongan di wilayah Subang, dan pada akhirnya bergabung dengan salah satu grup Jaipongan yang bernama Layung Group. Setelah memperoleh banyak pengalaman, penyaji kemudian mendirikan grup yang bernama Mega Gumlilang Group sebagai bentuk aktualisasi potensi diri yang telah dikembangkan.

Profesi merupakan suatu pekerjaan yang sudah dipersiapkan melalui pendidikan dan pelatihan khusus. Biasanya profesi selalu dikaitkan dengan suatu pekerjaan yang dipegang oleh seseorang, tetapi tidak semua pekerjaan bisa disebut profesi dikarenakan profesi menunjukkan keahlian seseorang. Hal ini berkaitan dengan profesi penyaji sendiri yang mana dalam kesehariannya berprofesi sebagai pengendang Jaipongan.

Profesi sebagai pengendang Jaipongan yang kini dijalani penyaji bukan terjadi secara instan, melainkan melalui proses pendidikan, pelatihan, dan pengalaman praktik. Profesi ini menunjukkan bahwa penyaji memiliki keahlian khusus dalam bidang *kendang* Jaipongan, baik dalam aspek teknis maupun garap sajian.

Dalam sajian ini penyaji membawakan materi yang mulai jarang dipentaskan di masyarakat, seperti: lagu *Kagembang Naék Rancag*. Pemilihan lagu tersebut didasarkan pada gaya pembawaan yang penyaji sajikan mengacu pada gaya pembawaan Jugalaan. lagu tersebut didapatkan dari referensi audio visual dalam chanel Youtube H. Idjah Hadidjah yang berjudul *Kagembang Naék Rancag*.

Ketertarikan penyaji dalam memilih lagu yang dipopulerkan oleh Jugala didasari oleh peran Jugala sebagai pencetus yang menciptakan

kesenian Jaipongan. Materi selanjutnya penyaji membawakan lagu *Térémbél* lagu ini didapatkan setelah mendapat informasi dari Lingga Angling Raspati setelah dicermati lagu tersebut termasuk ke dalam lagu *Ketuk Tilu* namun dalam kemasan pertunjukan Bah Namin lagu *Térémbél* dijadikan lagu Jaipongan. Lagu selanjutnya penyaji membawakan materi yang berjudul *Natya Gandes*, karya ini yang dibuat oleh Risa Nuriawati dengan penata musik oleh Lingga Angling Raspati. Pemilihan karya *Natya Gandes* sebagai materi sajian didasarkan pada keterlibatan penyaji sebagai pengendang dalam karya *Natya Gandes*. Hal tersebut berkaitan dengan pandangan penyaji mengenai perubahan dan perkembangan Jaipongan pada jaman sekarang. Selain itu, penyajian *kendang* dalam Jaipongan ini sebagai tolok ukur perkembangan penyaji sebagai pengendang Jaipongan professional dalam beberapa tahun terakhir.

Dalam Tugas Akhir penyajian ini, penyaji mengambil minat utama penyajian *kendang* dalam Jaipongan yang berjudul “*Kotrék*”. Istilah *Kotrék* dalam bahasa Sunda memiliki beberapa kemungkinan arti tergantung konteksnya. Umumnya, *Kotrék* merujuk pada suara atau bunyi yang dihasilkan oleh benda yang saling gesekan atau berbenturan antara dua benda, seperti suara gesekan jari pada kayu, atau bunyi dari benda yang

saling bergesekan. Bunyi tersebut kemudian dianalogikan ke dalam motif *kendang* yang memiliki bunyi kemiripan yang serupa.

Dari analogi bunyi tersebut, lahirlah istilah *kotrék* sebagai nama salah satu motif *tepak kendang* dalam Jaipongan. Motif ini sering muncul pada bagian pola *mincid gancang* dan *tepak nunggu*. Oleh karena itu, istilah motif *tepak kendang* tersebut kemudian terbentuk dan digunakan sebagai penamaan salah satu ragam motif *tepak kendang* dalam Jaipongan. Berdasarkan hal tersebut, penyaji memilih judul karya dari salah satu istilah ragam *tepak kendang* Jaipongan yang berjudul *Kotrék*. Penyajian ini sekaligus menjadi bentuk kontribusi penyaji dalam pelestarian dan pengembangan kesenian Jaipongan.

1.2. Rumusan Gagasan

Garap *kendang* Jaipongan telah mengalami banyak perubahan, baik dari segi struktur maupun ragam *tepak*. Seiring dengan berkembangnya Jaipongan, muncul berbagai pola *tepak kendang* baru yang menunjukkan adanya perubahan-perubahan seperti tempo, bentuk struktur, dan ragam *tepak*.

Berdasarkan hal tersebut, penyaji mempunyai gagasan dengan membawakan dua konsep garap *kendang* Jaipongan. Konsep yang pertama

yaitu Jugalaan dan konsep yang kedua Jaipongan pada masa sekarang. Ketiga lagu yang dipilih dikemas dalam bentuk sajian yang dilengkapi dengan gending bubuka. Untuk memenuhi kebutuhan estetika bunyi *kendang*, penyaji memakai dua set *kendang*, *kendang* yang pertama memiliki ukuran diameter *kemprang* sekitar 20cm-22cm digunakan untuk lagu *Kagembang Naék Rancag* gaya Jugala sedangkan *kendang* yang kedua dengan diameter *kemprang* 17cm-18cm, digunakan pada lagu *Térémbél* dan *Natya Gandes*.

Sajian lagu-lagu tersebut disusun secara terstruktur di awali dengan *gending bubuka*, dilanjutkan dengan materi pertama hingga materi ketiga sebagai penutup sajian, sehingga membentuk satu kesatuan sajian *kendang* dalam Jaipongan yang memiliki ragam *tepak* dan struktur yang variatif dalam setiap lagunya.

1.3. Tujuan dan Manfaat

a. Tujuan

1. Untuk mengevaluasi dan mengolah kemampuan penyaji dalam menguasai garap *kendang* Jaipongan.

2. Mengembangkan kreativitas penyaji dibidang permainan *kendang* Jaipongan.

b. Manfaat

1. Untuk memperluas pengetahuan tentang keilmuan mengenai kesenian Jaipongan.
2. Menjadi referensi dalam mengenai perkembangan garap *kendang* dalam kesenian Jaipongan.
3. Sebagai upaya memberikan wawasan baru bagi para pengendang dalam memperkaya motif *tepak kendang* dalam Jaipongan.

Manfaat yang diperoleh dari penyajian ini adalah melalui proses penggarapan ini penyaji memperoleh pengetahuan dan pengalaman baru yang berhubungan dengan perkembangan *garap kendang* dalam Jaipong pada masa sekarang.

1.4. Sumber Penyajian

Dalam Menyusun sajian, penyaji merujuk pada beberapa sumber yang terkait pada materi yang dibawakan, di antaranya:

1. Rekaman Audio Visual dari youtube chanel H. Idjah Hadidjah yang berjudul *Kagembang Naék Rancag* yang diunggah pada tanggal 25 Oktober 2019. Dalam lagu *Kagembang Naek Rancag* pengendang dalam audio tersebut adalah H.suwanda dengan struktur dan gaya H.suwanda.
2. Rekaman Audio Visual dari youtube madrotter yang berjudul Narsiah & Namin group merupakan album namin group yang berjudul Karatagan yang diunggah pada tanggal 17 Januari 2025 didalamnya terdapat lagu *Térémbl*. yang dinyanyikan oleh Narsiah dengan pengendang Bah Namin dengan struktur dan pola tepak gaya Bah Namin.
3. Rekaman Audio Visual dari Risa Nuriawati yang berjudul *Natya Gandes* yang diunggah pada tanggal 1 November 2024. Lagu tersebut diyanyikan oleh Mayang Krismayanti dengan pengendang dalam rekaman tersebut adalah Rizky Royyanulhisna.

1.5. Pendekatan Teori

Dalam penyajian karya seni ini, penyaji menampilkan garap kendang Jaipongan secara konvensional. Untuk mendukung penyajian tersebut, diperlukan teori sebagai acuan dalam mengembangkan konsep garap.

Oleh karena itu, penyaji menggunakan teori garap yang dikemukakan oleh Rahayu Supanggah dalam buku berjudul Botekhan karawitan II: Garap.

“Garap adalah sebuah sistem. Garap melibatkan beberapa unsur atau pihak yang masing-masing saling terkait dan membantu. Dalam Karawitan Jawa, berapa unsur garap tersebut dapat disebut sebagai berikut. 1) Materi garap atau ajang garap, 2) Penggarap, 3) Sarana garap, 4) Prabot atau piranti garap, 5) Penentu garap, dan 6) Pertimbangan garap (Supanggah, 2007: 4)”.

1. Materi Garap

Materi garap adalah bahan garap, ajang garap atau lahan garap (Supanggah, 2007: 6). Dalam hal ini, berwujud gending , lagu, atau *tepak kendang* yang menjadi bahan berdasarkan keterampilan dan kemampuan penyaji. Materi tersebut kemudian dikembangkan melalui berbagai teknik

berdasarkan keterampilan dan kemampuan secara individu maupun kelompok yang dioprasikan pada tahap eksplorasi.

2. Penggarap

Penggarap yang dimaksud dengan penggarap (balungan gendhing) adalah seniman, para pangrawit, baik pangrawit penabuh gamelan maupun vokalis, yaitu pesinden dan/atau penggerong, yang sekarang juga sering disebut dengan swarawati dan wiraswara (Supanggah, 2007: 149). Dalam sajian ini, penyaji beserta para pendukung baik sebagai vokalis maupun pengrawit berperan sebagai penggarap yang memiliki pemahaman dan keterampilan untuk menjaga keutuhan estetika yang dibutuhkan dalam sajian.

3. Sarana Garap

Sarana garap yang dimaksud adalah alat (fisik) yang digunakan oleh para pangrawit, termasuk vokalis, sebagai media untuk menyampaikan gagasan, ide musical atau mengekspresikan diri dan/atau perasaan dan/atau pesan mereka secara musical kepada audience (bisa juga tanpa audience) atau kepada siapapun,

termasuk kepada diri sendiri (Supanggah, 2007: 189). Dalam penyajian ini, sarana garap untuk mengungkapkan keutuhan estetika Jaipongan, penyaji menggunakan dua set *kendang* untuk membedakan karakter *kendang* Jaipongan serta menjaga keutuhan estetika.

4. Prabot atau Piranti Garap

Prabot garap atau bisa juga disebut dengan piranti garap atau tool adalah perangkat lunak atau sesuatu yang sifatnya imajiner yang ada dalam benak seniman pengrawit, baik itu wujud gagasan atau sebenarnya sudah ada vokabuler garap yang terbentuk oleh tradisi atau kebiasaan para pengrawit yang sudah ada sejak kurun waktu yang kita (paling tidak saya sendiri) tidak bisa mengatakannya secara pasti (Supanggah, 2007: 199). Dalam hal ini, pada dasarnya adalah kemampuan penyaji dalam garap *kendang* Jaipongan serta keterampilan yang dimiliki penyaji seperti pengolahan bunyi, tempo, dan irama pada *tepak kendang* Jaipongan.

5. Penentu Garap

Seberapa pun luas peluang dan bebasnya pengrawit dalam melakukan garap, namun secara tradisi, bagi mereka ada rambu-rambu yang sampai saat ini dan kadar tertentu masih dilakukan dan dipatuhi oleh parapengrawit. Rambu-rambu yang menentukan garap karawitan adalah fungsi atau guna, yaitu untuk apa atau dalam rangka apa, suatu gendhing disajikan atau dimainkan (Supanggah, 2007: 248). Dalam penentu garap, meskipun terdapat kebebasan bereksplorasi tetap ada batasan dan rambu-rambu yang harus dipatuhi agar tetap berada dalam wilayah Jaipongan. Fungsi utama *kendang* Jaipongan adalah mengiringi tarian dan menjadi elemen penting untuk mengatur garapan yang disajikan.

6. Pertimbangan Garap

Penentu garap lebih mengikat pada pengrawit dalam menafsirkan gendhing maupun memilih garap, sedangkan pertimbangan garap lebih bersifat fakultatif. Kadang-kadang bisa sangat mendadak dan pilihannya pun manasuka (Supanggah, 2007: 289). Dalam penyajian *kendang* Jaipongan ini, penyaji

memiliki kebebasan dalam mengembangkan pola-pola *tepak kendang* Jaipongan dengan struktur yang variatif di setiap lagunya. Hal ini sejalan dengan konsep yang sudah dirancang sebelumnya seperti penyaji menggunakan dua set *kendang* sebagai bentuk perkembangan Jaipongan dan untuk kebutuhan menjaga estetikannya.

Berdasarkan teori di atas dalam proses mewujudkan ke dalam karya yang penyaji bawakan memerlukan hubungan satu sama lain agar terciptanya satu kesatuan untuk menghasilkan tujuan yang ingin dicapai oleh penyaji.